

**Para Penuntut Balas : Jago dan Jagoan
Studi Kriminalitas di Jakarta 1945-1950*
Oleh Amurwani Dwi Lestariningsih****

*Ia membunuh untuk main
Bukan untuk kejahatan murni
Dan memberikan makanan kepada yang lapar¹*

Pendahuluan

Pada akhir masa Jabatan Presiden K.H. Abdurrahman Wahid, suasana Kota Jakarta diliputi rasa ketegangan. Saat itu menjelang Sidang Umum MPR, para pendukung Gus Dur (sebutan yang sering digunakan untuk K.H Abdurrahman Wahid) datang dari berbagai daerah, khususnya dari daerah Jawa Timur. Mereka datang ke Jakarta untuk membela mati-matian Gus Dur dari “kejatuhan”. Kedatangan para pendukung Gus Dur itu pada gilirannya membawa konsekuensi pada rusaknya sejumlah fasilitas umum, seperti telepon umum, halte-halte, dan pemaksaan pada beberapa angkutan umum untuk mengangkut mereka ke gedung MPR. Situasi itu segera diantisipasi oleh jago dan jagoan Betawi. Penduduk asli Jakarta itu tidak ingin melihat kerusakan dan tindakan pengerusakan dilakukan oleh orang lain di wilayahnya. Istilah “*lu jual gua beli*” pun tidak hanya slogan bagi para jago Jakarta.² Mereka merasa tertantang untuk berhadapan dengan para jagoan pendukung Gus Dur, demi ketertiban Kota Jakarta.

Bagi orang Jakarta, seorang jago berarti ucapannya harus sesuai dengan perbuatannya. “Bila golok sudah dicabut, bila masuk kembali kesarungnya harus sudah berlumuran darah”.³

1* Penelitian ini dibiayai oleh *Nederlands Instituute voor Oorlogsdocumentatie* bekerjasama dengan PMB-LIPI tahun 2005 dalam program *Indonesia Cross Order*. Makalah disampaikan dalam Konferensi Nasional Sejarah tanggal 14-16 November 2006 di Hotel Melinium Jakarta.

** Pegawai Pada Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, email amurwani1@yahoo.com

Eric J. Hobsbawn, *Bandit Sosial*, Jakarta : Teplok Press, 2000, hal 54

2 Yahya A.Saputra dan H. Irwan Syafi'ie, *Beksi Maen Pukulan Khas Betawi*, Jakarta : Gunung Jati, 2002, hal 9.

3 Seperti yang dituturkan oleh H. Irwan Syafi'ie dalam wawancaranya pada tanggal 25 November 2005. Ia dilahirkan di Jakarta pada tanggal 22 September 1930 di Jakarta. H. Irwan Syafi'ie adalah mantan seorang Jagoan yang menguasai daerah Gambir, Pasar Rumput, hingga Cikini dan Kampung Dukuh (sekarang daerah Setia Budi). Bahkan tanpa malu-malu ia menyebut dirinya sebagai mantan jagoan, atau istilah saat ini disebut dengan “preman”. Saat ini ia telah insyaf dan berhenti menjadi jagoan. Pada tahun 1974 dan tahun 2004, Syafi'ie menjalankan ibadah Haji. Dalam usia tiga perempat abad H. Syafi'ie masih tampak gagah. Bahkan ia masih dapat membaca tanpa harus menggunakan kaca mata. Badannya tegap dan jalannya masih cukup gesit. Syafi'ie turut pula mendirikan Lembaga Kesenian Betawi (LKB). Kakek enam orang anak dan 12 cucu ini, sejak tahun 1992 sampai tahun 2004 menjabat sebagai Ketua LKB yang bertujuan untuk melestarikan budaya Betawi ditengah maraknya budaya asing. Saat ini ia tinggal di Jl Setiabudi, Jakarta Pusat.

Menurut H. Irwan Syafi'ie dalam tradisi Jakarta, seorang jago paling pantang untuk ditantang. Seorang jago pasti akan melawan jika ditantang. Dalam *maen pukulan* (dunia persilatan) seorang jago Jakarta tidak akan menjual (memulai suatu perkara). Namun kalau ada yang menjual (menantang), seorang jago siap untuk membelinya. Jago Jakarta sekalipun tidak pernah menjual, atau menantang-nantang karena sifat tawadhunya terhadap agama, tetapi ia bersedia untuk “membeli” bila ada yang “menjual”. Tradisi ini, menurut Irwan, bertahan hingga abad ke-20.

Menurut Irwan Syafi'i dan Ali Sabeni dalam masyarakat Jakarta terminologi jago dapat dilihat dari dua konsep yang berbeda. Jago adakalanya dipandang sebagai jago yang alim. Mereka itu oleh masyarakat sering disebut juga dengan istilah jago saja. Seorang jago bagi warga Jakarta mempunyai konotasi yang baik. Jago biasanya diartikan sebagai seorang yang memiliki kekuatan fisik, keberanian, kekebalan tubuh, dan ilmu mistik yang berhubungan dengan ilmu silat. Mereka biasanya bertindak atas dasar pertimbangan baik dan buruk menurut ajaran agama. Para jago juga dikenal sebagai seorang pejuang yang membela kepentingan rakyat. Kedua, seorang jago dipandang sebagai jagoan yang oleh masyarakat Jakarta lebih dikonotasikan pada suatu perbuatan yang tidak baik. Sebutan yang digunakan bagi anggota masyarakat yang melakukan tindakan kriminal, kejahatan dan terkadang disebut sebagai pengecut. Jagoan biasanya tidak disukai oleh masyarakat⁴. Jagoan identik dengan kekerasan.

Munculnya kembali jago dan jagoan Jakarta mengingatkan pada peran para jago dan jagoan Jakarta pada masa sebelum tahun 1960-an. Dalam masyarakat Jakarta, jago dan jagoan mempunyai peranan penting. Jago dan jagoan sebagai “orang-orang kuat” mempunyai ilmu *maen pukulan* (silat) yang tidak dapat disangsikan lagi. Tradisi *maen pukulan* bagi masyarakat Jakarta sudah mendarah daging. Tidak ada orang Jakarta yang sama sekali tidak dapat *maen pukulan*. Bahkan kaum perempuan pun mahir ber*maen pukulan* mulai dari jurus dasar sampai jurus penghabisan. Dalam cerita rakyat Jakarta, kerap kali muncul jago-jago perempuan yang membela rakyat tertindas. Jago perempuan yang menentang pemimpin zalim dan menegakkan kebenaran. Namun demikian, jago perempuan tidak saja hanya sebagai sebuah *folklore*, sebut saja Mirah, jago perempuan asal Marunda yang mendapat gelar sebagai “Singa Betina”.⁵ Mirah dalam terminologi gender tidak saja sekedar seorang emansipasianis, akan tetapi ia juga seorang tokoh pejuang dalam arti sebenarnya. Juga dikenal Nyi Mas Melati, seorang tokoh pejuang revolusi fisik pada tahun 1945, melakukan perlawanan di daerah Tangerang dengan keberanian yang luar biasa.⁶

4 Ridwan Saidi, *Profil Orang Betawi, Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya*, Jakarta: Gumara Kata, 1997, hal 86-87

5 *Op.cit*, Yahya A. Saputra dan H. Irwan Syafi'ie, hal 44

6 *ibid*, hal 16

Masalah keamanan dan ketertiban Jakarta selalu melibatkan unsur jago dan jagoan. Soemarsaid Moertono misalnya, berpendapat bahwa, maling harus ditangkap dengan maling. Dalam sistem ketataprajaan Kerajaan Mataram misalnya, bekas penyamun seringkali dipakai untuk kedudukan bupati atau penarik pajak. Kalau misalnya di suatu daerah ada seorang perampok terkenal, ia akan diangkat menjadi bupati untuk menjaga keamanan wilayahnya. Dengan kata lain, penggunaan kekerasan yang legal dan yang illegal untuk menjaga keamanan suatu wilayah adalah dua hal yang batasannya sangat samar dalam masyarakat.⁷

Kriminalitas di Jakarta adalah fenomena jagoan. Dari masa kolonial hingga setelah merdeka, tindakan kriminal selalu melibatkan jago dan jagoan Jakarta : penculikan, penggarongan, penggedoran, pembakaran, dan bahkan pembunuhan. Hampir setiap hari selalu terjadi tindakan kriminal yang meminta korban dari pihak-pihak yang tidak berdaya. Keamanan menjadi hal yang sangat mahal bagi penduduk Jakarta. Untuk urusan keamanan para jago dan jagoan adalah orang yang biasanya dimanfaatkan untuk menangani tindakan kriminal. Mereka disegani dan sekaligus ditakuti oleh warga Jakarta. Beberapa hal yang menarik untuk dibahas berkaitan dengan aktivitas jago dan jagoan dalam peranan para jagoan dalam kaitannya dengan perjuangan Indonesia dan peranan mereka pascarevolusi.

Jago dan jagoan dalam Perjuangan

Pada tahun 1945, bulan Agustus, dua bom atom dijatuhkan oleh tentara Amerika di Hiroshima dan Nagasaki. Peristiwa itu menyebabkan Jepang menyerah kalah tanpa syarat. Kekerasan pun terulang lagi pada saat Jepang mengalami kekalahan. Semangat rakyat kemudian bangkit untuk melakukan perlawanan terhadap para pejabat pemerintah setempat yang bersikap kurang adil tidak memihak terhadap jalannya revolusi.

Peristiwa kekalahan Jepang tersebut dimanfaatkan oleh pemuda-pemuda Jakarta untuk mendesak Soekarno agar segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Pada tanggal 17 Agustus, dengan dikumandangkannya Proklamasi kemerdekaan oleh Soekarno—Hatta, berakhirlah masa pemerintahan Jepang. Setelah Proklamasi sekutu datang dengan diboncengi oleh tentara Belanda. Perjuangan untuk menegakkan wibawa dan kedaulatan bangsa diperjuangkan mati-matian oleh rakyat dan pemimpin Indonesia. Dalam suasana seperti itu, Haji Darip seorang jago dari Klender bergabung dalam organisasi pertahanan laskar rakyat: Barisan Rakyat (BARA). Meskipun organisasi itu bersifat kemiliteran akan tetapi mereka tidak mengenal

⁷ Onghokham, *Wahyu yang Hilang Negeri yang Guncang*, Jakarta : Pusat Data dan Analisis Tempo (PDAT), 2003, hal 180.

hirarkhi kepangkatan. Sebagai ketua BARA untuk daerah Klender ditunjuk Haji Darip. Mereka didik secara militer mencontoh teknik kemiliteran yang diselenggarakan di Bidar Cina pada masa Jepang. Kelompok BARA itu kemudian merekrut anggotanya dari beberapa kelompok masyarakat. Untuk anggota BARA yang militan, mereka mengambil para pemuda dari kampung-kampung sekitar Klender dan para gelandangan. Untuk pasukan yang tangguh anggota kelompok itu merekrut para narapidana Cipinang yang telah dikuasai oleh Haji Darip. Untuk pasukan berani mati pimpinan BARA mengambil anggotanya dari narapidana yang dihukum karena membunuh. Mereka dibebaskan dan dijadikan pasukan organik (pasukan liar atau pasukan berani mati). Sebagai pimpinan pasukan berani mati ditunjuk Panji seorang bekas kepala penodong dan jagoan anak muda. Mereka ditugasi untuk mengawasi situasi dan kegiatan musuh di dalam kota dan melaporkan setiap kejadian kepada pimpinan BARA di Klender. Para penghuni tahanan segan dan menaruh hormat terhadap H. Darip karena ilmu silat dan ilmu kebal yang dimilikinya. Dalam setiap jagoan penguasaan ilmu silat dan ilmu kebal adalah hal yang biasa dimiliki dalam dunia jagoan. Hobsbawm mengungkapkan sebagai berikut:

“Di dalam beberapa masyarakat dengan perampokan yang terlembaga secara kuat seperti di Asia selatan dan tenggara, elemen sihir malah dikembangkan secara lebih tinggi dan signifikansinya mungkin terlihat lebih jelas. Dengan demikian, gerombolan ‘rampok’ yang tradisional dari Jawa secara esensial adalah sebuah ‘formasi kelompok yang memiliki sifat dasar mistik sihir dan para anggotanya bersatu, dengan suatu ikatan tambahan, yaitu ilmu (ilmu), sebuah guna-guna sihir yang bisa terdiri dari sebuah kata, sebuah jimat, sebuah pepatah, tetapi kadang-kadang hanya berupa keyakinan pribadi dan yang pada gilirannya didapat melalui latihan sepritual, meditasi dan yang semacamnya, melalui hadiah ayau pembelian, atau yang dipunyai sejak lahir yang memperlihatkan pekerjaannya”⁸

Pada saat itu sebagai seragam kelompok BARA di Klender memakai pakaian hitam yang diperoleh dari penjara Cipinang. Pakaian itu sebenarnya dibuat oleh Jepang untuk seragam tentara PETA. Sebagian pakaian seragam kelompok itu diperoleh dari bantuan masyarakat yang bersimpatik para gerakan kelompok Darip. Untuk keperluan logistik didapat dari bantuan rakyat serta jatah dari perwakilan-perwakilan pemerintah RI. Seragam pasukan berani mati yang ditugaskan untuk mata-mata ke kantong-kontong NICA melakukan penyamaran dengan memakai seragam NICA. Mereka juga ditugaskan untuk membunuh NICA dan merampok Cina-Cina kaya untuk menyuplai senjata dan persediaan logistik bagi keperluan BARA.⁹

Sementara itu, pertempuran juga terjadi antara pasukan Belanda dengan penduduk daerah Tanah Abang dan Jati Petamburan di Kampung Karet dekat kuburan. Belanda hendak mencoba

⁸ *Op.cit*, Eric J. Hobsbawm, hal 44-45

⁹ Pemda DKI, *Riwayat Haji Darip*, Jakarta, 1984, hal 13-14

menduduki kantor cabang polisi dengan maksud memutuskan hubungan dengan daerah-daerah lain. Pada tanggal 20 November 1945, berkobar kembali pertempuran di daerah Jati Petamburan, Karet dan Jati Baru. Pada waktu itu kira-kira pukul 04.30 pagi, tentara Belanda mengadakan pemeriksaan dan pengeledahan terhadap setiap penduduk yang lewat Jembatan Tinggi. Pada waktu mereka mengeledah, para pemuda pejuang tidak melakukan perlawanan. Setelah agak jauh dari tempat tersebut mereka melemparkan granat dan tembakan dari arah Jembatan Tinggi, sehingga suasana menjadi rusuh.¹⁰

Dalam melakukan perlawanan seorang jago bernama Misnan dari Kampung Bali berhasil melakukan penyamaran sebagai tukang cuci mobil di markas Sekutu “Royal Air Forces” (RAF) yang bertempat di rumah bekas tuan tanah di daerah Tanah Abang Bukit. Sebagai orang yang mendapat kepercayaan dari serdadu Belanda, Misnan berhasil mencuri dokumen nama orang-orang yang akan ditangkap dan beberapa pucuk senjata dengan mudah. Segera ia menghubungi orang-orang yang tertera namanya di dalam dokumen untuk segera menyelamatkan diri. Berkat usahanya itu orang-orang yang telah terdaftar dalam dokumen Belanda berhasil diselamatkan. Setelah peristiwa itu penjagaan markas Sekutu semakin diperketat. Dalam melakukan perlawanan menghadapi Sekutu, Misnan dan kelompoknya bekerjasama dengan pasukan sekutu India Muslim yang telah memihak para pemuda Republik. Mereka kemudian melakukan penyerangan ke markas Belanda yang berada di Jalan Taman Kebon Siri dan berhasil merampas empat pucuk senjata LE dan 20 buah granat tangan. Setelah peristiwa itu, Misnan kemudian melarikan diri ke daerah Cikampek karena jiwa terancam. Ia kemudian bergabung dengan pasukan Tentara Keamanan Rakyat.¹¹

Di daerah Petamburan, pal Merah dan Slipi, keamanan wilayah dipegang oleh Barisan Keamanan Rakyat yang dipimpin oleh Bapak Muntaco dan Achmad Dera. Markas mereka terletak di jalan Jati Petamburan no 4. Di gedung ini sering diadakan pertemuan para tokoh pejuang dan rapat rahasia untuk mengatur siasat dalam menghadapi Belanda. Di gedung itu pula diadakan Pengadilan Tinggi Barisan Keamanan Rakyat, tempat tentara Belanda yang ditangkap dihukum mati dan dikubur di halaman gedung tersebut.¹²

Menjelang awal tahun 1946 kondisi Jakarta tidak semakin membaik, bahkan bertambah buruk. Pada akhir bulan Desember 1945, tentara Inggris terpaksa melakukan “pembersihan” termasuk orang Indonesia. Surat kabar Merdeka pada tanggal 31 Desember 1945, memuat berita tentang “Rakyat Iboe Negara Repoeblik hadapi tindakan pemerintahnya”. Lentan Jenderal Philip Christison Pemimpin sekutu di Indonesia (AFNEI) menyatakan pada pihak Indonesia dan

10 Op.cit, *Pemerintah Daerah Khusus ibukota Jakarta*, hal 18

11 *ibid*, hal 19

12 *ibid*, hal 20

Belanda, bahwa ia akan melakukan tindakan yang lebih nyata guna memelihara keamanan dan ketertiban. Sementara itu Pasukan Inggris – India melakukan pengepungan di sekitar Kota Jakarta. di kampung-kampung dilakukan pengeledahan. Semua kendaraan diperiksa, karena telah diketahui pihak Inggris ada orang ekstrims yang tidak mau tunduk kepada peraturan untuk mendaftarkan kendaraannya. Di samping itu pihak Inggris juga mengambil alih gedung perkantoran penting seperti Kantor Pos Besar, Kantor telepon, Urusan Pajak, Air Ledeng, Jawatan Listrik dan Gas.¹³

Ketika tentara India (Gurka) yang ditugaskan di Jakarta memasuki Klender, ternyata banyak anggotanya yang beragama Islam. Persamaan ideologi antara tentara Gurka dengan kelompok Darip membawa mereka pada suatu kerjasama. Tentara Gurka dan pemimpin BARA kemudian mengadakan transaksi barteran. Dari tentara Gurka itulah diperoleh bantuan senjata. Kelompok Haji Darip juga mendapat bantuan senjata dari tentara KNIL yang membelot dan bergabung dengan kelompoknya. Tentara KNIL itu berjumlah 35 orang. Untuk mengembangkan sayapnya kelompok Haji Darip kemudian bergabung dengan Laskar Rakyat yang berada di Krawang.

Kelompok Darip juga menjalin hubungan dengan para laskar Senen. Laskar Senen yang dipimpin oleh Daan Anwar dengan bantuan mantan jagoan Imam Syafi'i melakukan pencurian dan perampasan terhadap markas tentara Sekutu. Hasil rampasan itu berupa beberapa buah senjata dan sebuah jip buatan Inggris. Jip hasil curian itu kemudian diberikan pada pasukan BARA. Kendaraan inilah yang dipergunakan untuk mengangkat beras sebagai bantuan kepada pemerintah India di zaman Pemerintahan P.M. Sutan Syarir. Suasana tidak aman terus berlangsung, tentara NICA makin melakukan teror. Desas-desus yang terus terdengar adalah tentara NICA yang akan melakukan pengeboman pada daerah Menteng. Pada tanggal 2 Januari 1946, serdadu-serdadu NICA membakar rumah-rumah di Jatinegara, Kemuning, dan Gang Ambon. selanjutnya tembak-menembak terjadi di Pisangan Batu dan Pasar Mede (Berita Indonesia, 2 Januari 1946). Menurut laporan Kementerian Penerangan, jumlah orang yang diculik dan dibunuh dari bulan Oktober hingga Februari 1946 sekitar 691 orang, baik yang dilakukan oleh tentara Belanda maupun tentara Inggris.¹⁴

Ketika beberapa kelompok laskar rakyat mulai mundur ke Kerawang, Haji Darip segera membentuk pertahanan. Haji Darip kemudian membentuk kepengurusan di dalam Kota Jakarta. Adapun susunan kepengurusan sebagai ketuanya adalah Haji Darip. Hubungan masyarakat dipimpin oleh Haji Mursidi. Hubungan dengan instansi pemerintahan ditunjuk H. Hasbullah dan

¹³ *Berita Indonesia*, 31 Desember 1945

¹⁴ *Merdeka*, 12 Maret 1946

bagian logistik Haji Soleh. Kelompok mempunyai kebijakan untuk melawan Belanda tanpa kompromi. Dalam melakukan gerakannya kelompok Darip mempunyai hubungan dengan kelompok Menteng 31, yaitu kelompok kaum muda terpelajar Indonesia yang terdiri dari para mahasiswa kedokteran. Penghubung antara kelompok Darip dengan Menteng 31 adalah Kemal Idris. Menteng 31 sebagai markas perjuangan para politisi muda terpelajar, sedangkan kelompok Darip adalah massa yang menjadi penjuang lapangan secara langsung. Haji Darip juga mengadakan kontak dengan anggota Menteng 31 lainnya, seperti Wikana, Safrudi, Meruto Darus, Chaerul saleh, dan Adam Malik.

Kelender sebagai pintu gerbang ke daerah-daerah logistik sekitar Kerawang dan Bekasi sangat menguntungkan kelompok Darip. Lokasi yang demikian itu sering kali dimanfaatkan oleh kelompok Darip untuk mencegat dan mengacaukan baik konvoi tentara Sekutu maupun iring-iringan logistik mereka. Perlawanan kelompok Darip terhadap tentara penjajah terpaksa harus mundur. Persenjataan yang kurang karena perlawanan terhadap serangan-serangan NICA memaksa kelompok Darip untuk hijrah ke luar Jakarta. pada mulanya kelompok Darip mundur ke Pulau Gadung terus ke Cakung, Cikarang, Tambun, Bekasi, Kerawang, Cikampek dan akhirnya mendirikan markas di Purwakarta. Di Bekasi Darip bertemu dengan Sambas, Sadikin, Kemal, dan Lubis untuk mengatur strategi perjuangan melawan Belanda dan Sekutu.

Pada tahun 1947, Haji Darip tertangkap oleh pasukan Belanda di Cirebon. Oleh pemerintah Belanda Darip kemudian dijebloskan ke dalam penjara Glodok. Ia dijatuhi hukuman selama dua tahun delapan bulan. Selama di dalam penjara Haji Darip belajar menulis dan membaca huruf latin. Pihak Justitie Belanda memberikan tuduhan atas penangkapannya terhadap Haji Darip karena persoalan-persoalan kriminal. Tahun 1950, Haji Darip dikeluarkan dari penjara Glodok oleh kawan-kawan seperjuangan di dalam suasana Republik Indonesia Serikat.¹⁵ Haji Darip juga melakukan kontak dengan Dr. Moestopo di Jawa Timur untuk mendapatkan pasokan senjata. Jaringan antara Haji Darip, Camat¹⁶ Nata (gerombolan di Tambun), Haji Eman, Haji Masum Teluk Pucung, Pa' macen pada masa revolusi tidak dapat dipisahkan dengan nama Kyai Nurali, seorang tokoh yang sangat ditakuti di front Petamburan hingga di Harmoni, Jakarta Pusat. Imam Syafi'i seorang tokoh jagoan yang menguasai dunia kriminalitas memimpin front di daerah Senen. Nama Imam Syafi'i sama karismatiknya dengan tokoh H. Darip.

Seringkali dalam kelompok-kelompok laskar terjadi perbedaan kepentingan dan ideologi. Tidak jarang perbedaan itu menyebabkan perpecahan dari kelompok-kelompok para laskar. Seperti gambaran yang diambil dari kutipan laporan kepolisian sebagai berikut:

¹⁵ *Merdeka*, 19 Agustus 1976

¹⁶ Camat bukan gelar dalam struktur birokrasi, akan tetapi nama pemberian pada waktu lahir.

“Jang sudah terjadi di boelan april j.l di Tamboen: Kepala Laskar Tamboen: Soemarmo, + 23 taoen, dari sekolah A.M.S. waktoe Djepang bekas officier Angakatan Laoet, waktoe Merdeka jadi Kapten T.R.I. Bataljon 2 di Tjirebon. Pasoekan Lasjkar di Tamboen jang lengkap bersenjata -+ 200 orang. Dengan dibantoe oleh rakjat jang dihasoet oleh Soemarmo tsb. -+ 3000 orang. Pasoekan T.R.I. di Tamboen di loejoeti dengan pakaian2nja. Waktoe T.R.I diloejorti itoe pasukan Lasjkar mengeloearkan perkataan: “Saja kaoem komunis”.

*Kini Soemarmo melarikan diri ke Djakarta, tinggal di Menteng (no.onbekend). Meongkin ia spion fihak sana. Keriboetan tsb. itoe sebetoelnja telah direntjanakan terlebih dahoe, dan bermasoek mengadakan actie serentak di Djawa barat seloeroehnja, tetapi roepanja Soemarmo terboeroe nafsoe dan Lasjkar Krawang mendahoeloei jang lainnja”.*¹⁷

Perbedaan kepentingan dan ideologi seringkali memicu konflik di antara para laskar. Dalam hal ini, perbedaan kepentingan antara yang bertujuan untuk mencapai revolusi itu sendiri dan ada pula yang hanya mendompleng revolusi untuk mencapai tujuan kepentingan mereka. Mereka inilah yang oleh Hobsbawm disebut sebagai “quasi bandit”, yaitu para revolusioner yang tidak termasuk ke dalam dunia Robin Hood yang asli, tetapi yang dengan suatu cara, mengadopsi metode-metodenya atau bahkan mitos-mitosnya untuk mencapai kepentingan mereka.¹⁸

Sementara itu, ketegangan politik di Jakarta semakin meningkat. Pusat pemerintahan pun kemudian dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta. Sebagai akibat dari pemindahan kekuasaan Jakarta dan sekitarnya menjadi sasaran operasi-operasi Belanda. Pada tanggal 19 Desember 1948, dilakukan aksi militer II oleh Belanda di Yogyakarta, yang saat itu menjadi Ibukota RI. Sementara itu, di Jakarta pasukan Republik hingga pasukan TKR yang sudah menyingkir ke daerah pinggiran Kota Jakarta terbagi menjadi dua, yang sebagian menuju ke Tangerang, yaitu dibawah pimpinan Daan Yahya, Kemal Idris, Daan Anwar dan Singgih, sedangkan sebagian lagi kearah Timur yaitu; Bekasi¹⁹.

Kelompok Haji Darip yang sudah terdesak di daerah Klender kemudian mundur ke Pulau Gadung, terus ke Cakung, Cikarang, Tambun dan Bekasi²⁰. Di sana Darip bertemu dengan Sambas, Sadikin, Kemal, dan Lubis untuk mengatur strategi perjuangan melawan Belanda dan Sekutu. Di Lemah Abang pertempuran juga terjadi dengan pimpinan Mufreni Mu'min. Serta sebageian barisan perjuangan kelaskaran ada yang menggabungkan diri dengan TKR, sebagian

17 *Merdeka*, 19 Agustus 1976

18 *op.cit*, Eric J. Hobsbawm, hal 115

19 Dinas Sejarah Militer Kodam V Jaya, *Sejarah Perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang, dan Bekasi dalam Menegakkan Kemerdekaan RI Wingsari*, Jakarta, 1975 hal 84--136

20 Ketika kelompok Haji Darip mulai terdesak di Bekasi, mereka kemudian mundur ke Krawang dan Cikampek. Untuk melebarkan sayap dan pengaruhnya dalam menunmpas NICA kelompok Haji Darip kemudian mendirikan markas di Purwakarta.

lagi masih tetap di Jakarta untuk melakukan perang gerilya²¹. Pada masa Agresi militer itu, pertahanan Kota Jakarta dibawah kekuasaan para TRI dan laskar-laskar perjuangan yang dibantu oleh TRI – Laut yang menjaga front Marunda Cilincing dengan pimpinan Mayor Matmuin Hasibuan. Di daerah Pulo Gadung, Warung Jengkol harus berhadapan dengan laskar-laskar KRIS, Hisbullah, Pesindo dan Pasukan Rakyat Jakarta²².

Berbagai kalangan telah mengambil bagian dalam masa revolusi, baik pemuda, jago, jagoan, dan ulama saling membahu untuk mempertahankan kemerdekaan RI. Banyak pemuda dan jagoan yang menjalin kontak dengan ulama. Mereka meminta wafak, bacaan, dan amalan kepada guru dan mualim. Para guru dan alim ulama tidak hanya berperan secara teologis saja akan tetapi mereka juga turut melakukan perlawanan secara langsung. Guru Mansur dari Jembatan Lima saat mengibarkan bendera merah Putih di menara Masjid Al Mansur didatangi tentara NICA. Ia kemudian diteror dengan menembaki menara masjid, tetapi Guru Mansur tidak bergeming dari tekadnya mempertahankan kemerdekaan Indonesia.²³

Jago dan Jagoan Pascarevolusi

Setelah masa revolusi fisik, Imam Syafi'i seorang eks-laskar membentuk kelompok Pasukan Istimewa (PI). Imam Syafi'i atau sering juga disebut dengan Sape'i atau Bang Pi'i dikenal sebagai bos dan tokoh kriminal di dunia kriminal, wilayah Senen, Jakarta Pusat. Pada masa revolusi, Bang Pi'i dan anak buahnya yang terdiri para kriminal juga berjuang dan bergerak hingga ke wilayah Cirebon. Anak buah Sape'i kebanyakan dari daerah Banten. Masyarakat mengenal mereka sebagai pasukan Pi'i atau PI. Kelompok PI mempunyai beberapa anggota kelompok yang berada di dalam penguasaannya. Salah satu anggota kelompok PI dikenal sebagai "Sebenggol", yang terdiri dari para pencopet. Pi'i dan kelompoknya mendapatkan senjata api dari tangsi-tangsi Belanda yang berada di sekitar wilayah Senen dan Salemba.

Anak buah Bang Pi'i yang terkenal khususnya di daerah Kenari, Sentiong, Tanah Tinggi, dan Salemba adalah Mat Bendot. Dulu ia pernah bergabung dengan laskar Betawi. Setelah masa revolusi berakhir Mat Bendot memilih untuk kembali ke "dunia hitam". Ia dikenal sebagai jagoan yang tidak tertandingi. Kegiatan yang dilakukannya membuat resah dan takut masyarakat Jakarta. Di samping itu ideologi kiri yang dianut selama itu membuat kalangan pemerintah khawatir. Pada tahun 1965, Mat Bendot dianggap ikut terlibat dalam peristiwa 1965. Dalam peristiwa 1965, Mat Bendot termasuk tokoh kriminal yang ditahan oleh penguasa Orde Baru. Pada awal tahun 1980-

21 Dinas Sejarah Militer Kodam V Jaya, *ibid*

22 G.A. Warmansjah, *Sejarah revolusi Kemerdekaan: 1945--1949*, Jakarta: Depdikbud, hal 133

23 S. Nusi Hasan, Brosur Riwayat Hidup Guru Mansur, dalam Ridwan Saidi, *op.cit*, hal 121,

an, Mat Bendot tewas ditembak oleh pasukan penembak misterius²⁴.

Kelompok Sape'i juga terlibat dalam beberapa kegiatan politik pada tahun 1950-an. Satu diantaranya adalah peristiwa 17 Oktober 1952 yang menuntut pembubaran parlemen dan menyelenggarakan pemilihan umum. Achmadi Moestahal dalam memoarnya menuliskan sebagai berikut:

“ Peristiwa 17 Oktober adalah semacam mob yang bergerak antara lain oleh Kolonel dr. Gigi Mustopo dengan memperalat Kapten Syafi'i atau lebih dikenal dengan panggilan bang Pi'i. Cerita tentang peran Syafi'i ini cukup jelas bagi saya, karena diberi informasi oleh Abdul Mu'thi ayah angkat saya, ketika ia mampir di rumah saya di Jakarta. Sebelum masuk TNI Syafi'i adalah salah seorang tokoh lasykar rakyat wilayah Jawa Barat anak buahnya Chairul Saleh, armunanto dan Sidik Kertapati. Ia dulunya memang dikenal terutama perannya mengorganisir pencuri, pencopet, serta preman Pasar Senen dimana kelompok ini menjadi satu batalion yang cukup mempunyai persenjataan lengkap karena kemampuannya merampas dan mencuri persenjataan baik dari Belanda dan Jepang di awal-awal kemerdekaan. Syafi'i saat itu diberi pangkat mayor tetapi kemudian tahun 1950 diturunkan menjadi kapten. Syafi'i inilah yang pernah sukses memenangkan pertempuran melawan NICA (Netherlands Indies Civil Administration) Belanda di daerah Senen dan Galur, Jakarta.

*Pada tanggal 17 Oktober 1952, terjadi demonstrasi yang dilakukan Syafi'i dan kelompoknya dan juga tampak dibelakang demonstrasi itu dukungan dari pasukan tentara Resimen 07 Jakarta pimpinan Kemal Idris. Demonstrasi berlangsung di depan istana dengan tuntutan agar parlemen dibubarkan dan mengangkat Soekarno menjadi diktator tunggal. Saat itu tampak sejumlah meriam yang dihadapkan ke arah istana. Soekarno menolak tuntutan itu. Ia tetap mempertahankan sistem demokrasi parlemen dan sistem multipartai ”.*²⁵

Setelah peristiwa itu Pasukan Istimewa mempunyai pengaruh baik dalam lingkaran elite politik Jakarta maupun dunia kriminal. Hubungan politis antara Pi'i dan beberapa petinggi militer yang terlibat dalam peristiwa itu sudah berlangsung lama sejak masa revolusi. Dalam pandangan para perwira Sape'i dengan kekuatan jaringannya yang terdiri para anggota kriminal dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan untuk menekan Soekarno agar memenuhi tuntutan para pemberontak. Para perwira berpandangan, bahwa wilayah senen adalah basis kelompok kriminal yang sangat berpengaruh yang menjadi pusat organisasi copet saat itu tak dapat disangkal.²⁶

Tahun 1966, Imam Syafi diangkat menjadi Menteri Urusan Keamanan. Oei Tjoe Tat menceritakan pertemuannya dengan Sape'i sebagai berikut:

“Pertemuan saya dengan salah satu menteri baru, Letkol Sjafei yang dikenal Robin Hood daerah Senen Jakarta cukup menggoncangkan. Itu terjadi waktu pergolakan

24 Menurut Irwan Syafi'ie, Mat Bendot tidak terlibat dalam peristiwa Gerakan 30 September 1965, saat itu Mat Bendot bergabung dengan partai Murba. Wawancara dengan H. Irwan Syafi'i, 25 November 2005.

25 Achmadi Moestahal, *dari Gontor Ke Pulau Buru: Memoar H.Achmadi Moestahal*, Yogyakarta : Syariat, 2002, hal 138

26 *Merdeka*; 2 Djuli 1955

semakin memuncak. Pada suatu malam, pintu diketuk. Saya pikir akan diculik tentara. Pembantu laki-laki saya memberitahu ada tentara mengetuk pintu, pakaian seragam tapi berjaket. Saya bukakan pintu, pelan-pelan, sambil memperhatikan wajah pendatang itu.

*Maaf yang Mulia, saya Menteri Urusan Keamanan, Letkol Sjafei. Orangnya kecil, matanya seperti mata orang Arab, bersinar”.*²⁷

Sebagai menteri, Sape’i mendapat gelar “menteri copet”. Mengenai pendapat ini Irwan Syafi’i kurang sependapat. Menurut Irwan, Sape’i bukan bajingan. Ia adalah sosok seorang pahlawan yang dapat mengkoordinir jagoan-jagoan, berikut penuturannya:

*“Sebetulnya dia itu bukan pengkoordinir copet, justru dia pengkoordinir jagoan-jagoan di kampung Betawi. Juga eks-eks itu (pejuang.red) dikumpulkan, karena mereka butuh makanan. Nah kalau butuh makan mereka dapat dari mana? Ya... kalau mereka orang berada, kalau mereka dari orang yang kurang itukan bisa menimbulkan keresahan. Nah itu mereka dikumpulkan. Mereka di organisir supaya tidak menimbulkan keresahan. Kalau ada koran yang mengatakan ia (Imam Syafi’i.red) koordinir copet saya berani bantah. Kalau ada koran sekarang yang mengatakan dia Menteri copet saya berani berhadapan. Jangan koran piscisan ya, maka koran republika pernah memuat tentang Robinhood Betawi. Sebenarnya Imam Syafi’i bukan copet, coba matinya saja dia dikuburkan di Kalibata, itu kuburan para pahlawan. Kalau dia copet, pengkhianat dia tidak dikuburkannya di situ. Di semayamkannya juga di DHD (Dewan Harian Daerah) 45. Jadi saya bisa menjamin kalau dia bukan copet, sebab dia ketua DHD 45 pertama ya Imam Safii. Justru ia yang berani ini. Saat situasi politik di jaman Bung Karno ia, Chairul Saleh dan pejuang”.*²⁸

Dalam pandangan eks-laskar yang tidak tertampung di TNI, sosok Sape’i adalah seorang pemberani dan juga pahlawan yang telah turut serta mempertahankan Jakarta dari para penjajah. Disamping Imam Syafi’i, ada kelompok Irwan Syafi’ie dan Cobra. Irwan Syafi’i seorang eks laskar rakyat memutuskan memasuki dunia “orang-orang kuat” setelah masa revolusi selesai. Sebagai seorang jagoan, Syafi’i sering membuat keonaran. Syafi’i sangat ditakuti dengan tubuhnya yang tinggi dan tegap menjadikan ia tampak lebih garang. Pada tahun 1950, ia bergabung dalam suatu organisasi penjaga keamanan.

Seperti jagoan lainnya, Syafi’i mempunyai ilmu bela diri dan kekebalan tubuh. Ilmu bela diri diperoleh dari seorang Guru di daerah Kwitang. Saat berguru di Kwitang, Syafi’ie seangkatan dengan Mat Jaelani. Syafi’i juga berguru ke Cirebon. Di Cirebon Syafi’i mendapat jimat dari gurunya. Jimat itu berupa *rapalan* (tulisan arab yang diambil dari Al-Quran) yang dibungkus dengan kain putih sebesar kota korek api. Jimat itu biasanya dipakai dengan diikatkan pada ikat pinggang. Ketika ke kamar mandi jimat itu tidak boleh dibawa dan harus dilepas. Jimat itu dipercaya dapat memberi kekebalan pada Syafi’i. Ia juga mempunyai beberapa buah jimat lain

27 Oei Tjoe Tat, *Memoar Oei Tjoe Tat*, Jakarta: Hasta Mitra, 2002, hal 199-200.

28 wawancara dengan H. Irwan Syafi’ie, tanggal 25 November 2005.

berupa keris emas, cincin, dan golok. Berikut penuturan Syafi'i sekitar jimatnya :

“Waktu saya ditangkap itu jimat saya itu disita sama polisi. Setelah disita polisi dikembalikan ke saya lagi jimat saya tadi kiri kanannya kebuka kertas-kertasnya sudah diganti. Waktu sudah saya terima kan saya lihat tulis-tulisannya sudah tidak dapat saya baca. Jimat itu saya dapat dari Cerobon. Akhirnya saya mulai ngaji untuk mendapatkan lagi. Waktu itu saya juga punya keris dari emas, cincin, dan juga golok.”²⁹

Menurut Syafi'ie, setiap jagoan mempunyai jimat. Jimat itu digunakan untuk memberi rasa tenang dan menambah percaya diri. Beberapa senjata jagoan juga diberi mantra-mantra. Para jagoan percaya bila senjatanya diberi mantra, dalam setiap perkelahian ia tidak akan terkalahkan. Dia pun menjadi jagoan dan “menguasai” seputar daerah Guntur, Menteng, tepatnya di bioskop Ratna di Menteng dan bioskop Gembira di Jl Kawi (kini keduanya sudah dibongkar dan dibangun pertokoan dan perkantoran). Di tempat itulah Syafi'ie biasa mangkal sehari-hari. Setiap bulan anak buahnya *nyetor* kepada Syafi'i. Para preman (berasal dari kata *Vrijman* dalam bahasa Belanda berarti orang bebas) di kawasan itu, sampai di bioskop-bioskop Metropole (kini Megaria), Menteng dan Garden Hall (kini merupakan bagian dari Taman Ismail Marzuki-TIM) tidak ada yang berani dengan dia. Sebagai jagoan, ia memiliki anak buah tidak kurang 120 orang. Mereka siap melaksanakan apa yang diperintahkannya. Menurut Syafi'ie anak buahnya yang penakut akan dipukulnya dengan buntut ikan pari yang ujungnya runcing dan bergerigi. Hukuman ini sangat ditakuti. Disamping sangat sakit kulit, kulit bisa terkelupas.

Toko-toko di Pasar Rumput dan Guntur di kawasan Manggarai, setiap bulan “wajib” menggulirkan upeti baginya. Telat memberi setoran, pemilik toko akan menanggung sendiri akibatnya, begitu "hukum" yang ditetapkan oleh Syafi'ie. Kadang-kadang, kalau bioskop lagi sepi sedangkan duit sudah tipis, ia dan kawan-kawan sengaja mencari keributan. "Seperti ada orang yang memakai jam tangan yang cukup mahal harganya, kebetulan ia bertolak pinggang. Kita sengaja mencari keributan, dan saat ribut, tahu-tahu jam tangannya sudah digasak anak buah saya," ujarnya.³⁰

Menurut Syafi'ie, ia adalah salah satu eks-laskar yang tidak tertampung di dalam struktur tentara. Pada tahun 1947, Syafi'ie bergabung dengan Pasukan Istimewa yang saat itu dipimpin oleh Imam Syafi'ie. Seorang jagoan dari daerah Senen pada tahun 1940-an yang kemudian ikut dalam perjuangan bersama Daan Anwar. Tahun 1947, Syafi'ie juga ikut terlibat dalam pencurian mobil. Menurutnya mobil itu diambil dari markas tentara Belanda dan kemudian digunakan oleh Presiden Soekarno. Dalam beberapa hal Syafi'ie juga mengadakan hubungan-hubungan khusus

29 wawancara dengan Syafi'ie, 30 November 2005

30 *Republika*, 5 Agustus 2005

dengan tentara-tentara Belanda. Ia seringkali memberi bantuan untuk mencukupi kebutuhan makanan para tentara Belanda yang diganti dengan senjata. Pertemuan antara Syafi'ie dengan tentara Belanda dilakukan pada saat pesta dansa di daerah kota. Di tempat itulah transaksi antara Syafi'ie dan tentara Belanda dilakukan.

Menurut Syafi'ie, pada tahun 1950-an Jakarta sudah mulai rawan seperti banyak bekas-bekas laskar rakyat yang tidak diakui tentara. Yang hijrah ke Yogyakarta diakui sebagai tentara, yang tidak hijrah dianggap grombolan. Akhirnya secara diam-diam para eks-laskar yang tidak tertampung dalam struktur militer datang ke Jakarta. Para eks-laskar itu membuat resah Jakarta. Mereka merampok dan sebagainya. Akhirnya Adam Malik, Chairul Saleh, dan Sukarni mendatangi Presiden Sukarno. Kedatangan mereka menghadap Presiden untuk menanyakan nasib eks laskar yang belum tertampung dalam struktur militer dan saat itu banyak yang membuat keonaran. Beberapa eks-laskar mempunyai ide untuk bergabung dalam suatu kelompok, yaitu Bambu Runcing. Begitu pula Syafi'ie, ia pun bergabung dalam kelompok Bambu Runcing.

Menurut Syafi'ie banyaknya eks-laskar yang bergabung dalam gerombol membuat Jakarta rawan terhadap tindakan Kriminal. Akhirnya oleh Bung Karno dikeluarkan *amnesty*, dan *abolisi* untuk para eks laskar. Oleh Soekarno jagoan-jagoan Jakarta juga diturunkan seperti Bek Ali, Bek Toha, dan juga Syafi'ie. Mereka diminta oleh Soekarno untuk mengamankan Kota Jakarta. Setelah ditunjuk untuk menangani keamanan Kota Jakarta Syafi'ie menemui Imam Safi'ie, saat itu berpangkat kapten. Syafi'ie menuturkan sebagai berikut saat menghadap Imam Syafi'i:³¹

“Nah setelah saya diangkat agak lumayan itu, saya menghadap Imam Syafi'ie, saat itu kapten. Saya jelaskan, “ Pak ini kalau tetap begini Jakarta ini kacau”. “Kenapa?” “ya mereka harus disediakan lapangan kerja untuk hidup”. “Kerja apaan gua Kapten”. Saya bilang, “toko-toko Cina itu pada waktu itu ada tempelan-tempelan PKK, PKK itu Pembantu Keamanan Kampung. Sekarang kita bikin saja keamanan, yang menjadi keamanan ya mereka ini yang pulang-pulang (eks-laskar yang kembali memasuki Kota Jakarta) ini. Penjaga kampung kita nanti carikan setiap bulannya seperti PKK itu ke rumah-rumah setiap bulannya ya ke toko-toko. Setiap bulan itu kita kasih honorinya, ya mereka itu nanti yang menjaga keamanan. “oh...ya bener” begitu.

Usulan Syafi'i untuk melegalkan kelompok gerombolan yang mengganggu keamanan Jakarta sebagai penjaga keamanan disetujui oleh Imam Sayfi'i. Sejak saat itu dibentuklah corpnya Cobra. Pemberian nama Cobra berasal dari *Corp* itu C dan *Bambu Runcing* itu bra. Nama Cobra itu, sebenarnya tidak sesuai dengan kepanjangannya *Corp Bambu Runcing*, namun nama itu tetap dipilih sebagai nama sebuah organisasi. Kemudian muncullah organisasi Cobra itu yang menjaga keamanan yang anggotanya terdiri dari anggota Bambu Runcing dan orang-orangnya itu bekas

31 wawancara dengan H. Irwan Syafi'ie, tanggal 25 November 2005

personil pejuang, seperti Yaseni.³²

Syafi'ie diangkat sebagai kepala cabang Gambir. Saat itu wilayah Gambir hingga sampai ke istana dalam satu kecamatan. Jakarta saat itu hanya mempunyai tiga kecamatan, yaitu Jakarta Utara, Jakarta Timur, dan Jakarta Selatan. Setiap kecamatan terdapat kelompok Cobra. Anggota Cobra disamping bekas-bekas pejuang juga jagoan-jagoan di kampung itu. Untuk mengatasi masalah-masalah keamanan Syafi'ie juga bekerjasama dengan Lukas Kustardjo, pimpinan organisasi Ular Belang, yang anggotanya juga direkrut dari para eks-laskar.³³

Irwan juga mengaku hidup dari hasil judi dan minuman keras. Ia dan teman-temannya membuka perjudian di berbagai tempat di Jakarta, seperti di Glodok, Tanah Tinggi, dan di Jatinegara. Kadang-kadang untuk menghindari razia oleh pihak kepolisian dan tentara, kelompok Syafi'ie membuka tempat perjudian di Tugu, Puncak. Menurut Syafi'ie pernah suatu ketika saat kelompok Syafi'ie akan membuka perjudian di tempat biasa mereka mangkal, seorang anggota tentara memberitahunya, bahwa sebentar lagi akan ada razia. Mendengar berita itu Syafi'ie dan kawan-kawannya memindahkan tempat perjudian di tempat kediaman dubes Filipina. Ketika seorang anggota tentara akan melakukan razia dengan ringan Syafi'ie menyuruh masuk ke rumah dubes itu. Namun tentara itu menolak dan membiarkan kelompok Syafi'ie meneruskan kegiatannya. Menurut Syafi'ie, pada saat itu hubungannya dengan para tentara sangat baik. Tentara-tentara yang masuk ke T.N.I adalah bekas teman-teman Syafi'ie pada masa revolusi fisik.³⁴

Irwan Syafi'ie termasuk orang kepercayaan Imam Syafi'ie. Dalam menjalankan tugas keamanan mereka saling mengadakan hubungan dengan jagoan-jagoan. Adanya organisasi keamanan yang telah dilegalkan pemerintah, jagoan seperti Bir Ali yang sempat menjadi perampok, karena belum tertampung mendapatkan tempat, tidak lagi melakukan tindakan kriminal, seperti perampokan. Menurut Syafi'ie setelah adanya organisasi penjaga keamanan Kota Jakarta jadi aman.³⁵ Bila ada orang yang mengaku kecopetan ke Syafi'ie, ia segera mengadakan kontak dengan tokoh-tokoh Cobra lainnya. Para tokoh Cobra itu diminta untuk menyelidiki daerahnya masing-masing, untuk mencari pencopet di daerah itu. Biasanya para anggota Cobra akan membiarkan para pencopet itu untuk melakukan "operasi". Namun ada suatu peraturan tak tertulis, bahwa sebelum tujuh hari barang curian itu tidak boleh dijual. Kalau tujuh

32 wawancara dengan H. Irwan Syafi'ie, tanggal 25 November 2005

33 Wawancara dengan H. Irwan Syafi'ie, tanggal 30 November 2005

34 wawancara dengan H. Irwan Syafi'ie, tanggal 30 November 2005

35 Keamanan kota Jakarta pada tahun 1950-an, dibenarkan oleh Alwi Shahab dalam wawancara terpisah.

hari sudah tidak ada yang ngakui barang curian itu dapat dijual. Bila sebelum tujuh hari ada yang ngakui barang curian itu harus diserahkan. Bila copet itu tidak mentaati aturan tak tertulis itu, ia akan dihajar oleh para jagoan yang tergabung dalam organisasi-organisasi keamanan.

Akhirnya lama-lama para jagoan itu tahu, orang-orang yang menjadi copet di daerahnya. Wilayah Irwan Safi'ie misalnya dari blok M ke arah Kota melewati Setiabudi, dari pos Setiabudi ini biasanya naik seorang jagoan dari Makasar bernama Hariman, jagoan dari Padang bernama Lutfi, dan jagoan dari Betawi Harua. Mereka mempunyai pos di Harmoni, yaitu di gedung *Sociate*. Di gedung itu terdapat tempat biliard yang digunakan untuk pos oleh para copet. Bila ada orang kecopetan di Jakarta, mereka lapor ke ketua-ketua Cobra. Ketua-ketua Cobra itu biasanya minta tolong kepada para pencopet kalau ada orang kecopetan di daerah itu. Asal jelas tempat kehilangannya, barang-barang yang dicopet, serta waktu saat orang itu dicopet. Barang-barang itu bisanya tidak langsung dijual oleh pencopet, sehingga ketua-ketua Cobra tidak mengalami kesulitan untuk mencarinya. Berikut penuturan Syafi'ie tentang cara-cara untuk meminta barang dari pencopet:

“Kita temui mereka. Biasanya dia akan ngobrol. Kita tanya “ Hai kamu tahu ngga siapa tadi yang copet ditempat ini, barangnya ini, jam segini”. “ oh...anu bang ..si anu tadi yang dapat ngebola” ngebola itu istilah yang biasanya digunakan untuk yang berhasil nyopet. Nah kita-kita ini memanggil mereka itu “dewan kepiting”. Ya... mereka ini kan ngambilnya seperti kepiting (sambil memperagakan bentuk capit kepiting dengan dua jari telunjuk dan jari tengah). Itu kan nama asal-asal saja kita manggilnya “Compo” atau “Dewan Kepiting”. Compo itu plesetan dari copet. Dengan adanya itu akhirnya Jakarta itu kayaknya menjadi aman. Barang yang dicopet yang bisa ditolong masih dapat ditolong, bila belum lebih dari tujuh hari. Biasanya saya datang ke situ, saya main billiard. Biasanya mereka itu datangnya jam 13.00 WIB. Mereka ngeposnya di situ sambil bagi-bagi hasil.”.

Pada tahun 1957 Syafi'ie ditahan oleh pemerintah. Saat itu ia merasa jengkel dengan kehadiran seorang pendatang baru di wilayah kekuasaannya tanpa seijinnya. Kemudian terjadilah keributan antara Syafi'ie dengan jagoan baru. Kemarahan Syafi'ie tak dapat terkendalikan, ia kemudian membakar gedung bioskop Gembira.

“Waktu saya ditahan, waktu itu tahun 1957. Itu karena gedung bioskop Gembira jalan kali dekat Halimun nah disitu ada jagoan baru tanpa ijin saya. disamping jagoan saya kemplang ...gedung bioskopnya saya bakar. Nah... makanya saya ditangkap, itu adalah tanggungjawab saya sendiri. Selama empat bulan saya dipenjarakan dan kemudian dibebaskan karena masa tahanan telah berakhir”.

Puncaknya, tahun 1965, ketika terjadi peristiwa G30S/PKI. Syafi'ie dipercaya sebagai Ketua BP (Badan Pembantu) Pengganyangan G30S/PKI, dibawah binaan Markas Daerah Pertahanan Sipil dibawah pimpinan Letkol Obrien Sacakusumah. Saat itu yang direkrut oleh

Syafi'ie adalah pemuda dari Ansor, dan pemuda Muhammadiyah. Untuk membantu melakukan "pembersihan" dari unsur-unsur komunis.

Suatu ketika di tahun 1967, Syafi'ie diundang untuk menghadiri peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW di Pasar Rumpit. Salah seorang penceramahnya mengutip ayat Alquran dalam surah Al-Maidah ayat 90 yang berbunyi : "*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum minuman keras, perjudi, berkorban untuk berhala dan mengundi nasib adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu dapat keberuntungan...*" Mendengar ayat tersebut, Syafi'i marah dan merasa disindir. Ia keluar dari tempat perayaan. Kemudian saya ambil batu, dan menimpuk tenda tempat peringatan Isra Mi'raj yang terbuat dari seng. Syafi'ie pun pergi dan tidak ada yang berani menegurnya. Hanya sang ayah, Haji Murtado, satu-satunya orang yang berani berhadap-hadapan dengannya. "*Iu bukannye nyindir. Siapapun yang baca ayat itu, ya artinya begitu. Itu adalah wahyu Allah. Ini peringatan dari Allah. Mudah-mudahan elu perhatikan dan segera bertobat.*" Lama Irwan mencerna dan merenungi kata-kata ayahnya. Ia menemukan kebenaran di balik ucapan itu.

Syafi'ie pun bertobat. Ia bertekad untuk "melawan" dirinya sendiri. Tahun 1967, ketika Jakarta Fair dibuka di Monas, ia kembali didatangi rekan-rekan dan kolega bisnisnya. Ia diminta menjaga stand judi dengan bayaran cukup besar. Saat itu, Irwan sudah bisa menjawab tegas, "*Jangankan jaga judi. Bapak menang maen judi sekarang, lalu memberi saya uang, haram bagi saya menerimanya.*" Irwan mengajak masyarakat membangun mushala kecil di Jl Muria, Ujung Menteng, yang hingga kini masih berdiri. Setahun kemudian ia dikukuhkan sebagai wakil lurah Guntur. Kemudian menjadi lurah Karet. Ia sempat mendapat penghargaan Satya Lencana dari Presiden. Pada 1981, ia jadi Lurah di Petukangan Utara, dan mengajak masyarakat membangun jalan, masjid dan mushola, disamping menyantuni yatim piatu. Melarang segala bentuk judi termasuk biliar, dan pada tiap bulan Ramadhan mengadakan tarawih keliling. Tahun 1990 ditugaskan di kelurahan Cipulir, Kebayoran Lama. Tahun 1992 ia berhenti dari aktivitasnya di pemerintahan dan mengabdikan diri pada LKB (Lembaga Kebudayaan Betawi) sampai Desember 2004. Ia menunaikan rukun Islam pada 1974. Yang menarik, ia selalu datang ke Tanah Suci atas biaya seseorang. 'Pada 28 April 2004, Syafi'ie dan istrinya diberangkatkan umroh oleh seorang dermawan.

Penutup

Jago dan jagoan di dalam masyarakat Jakarta sudah melembaga begitu kuat. Dalam dunia kriminal jago, jagoan dan ulama mempunyai hubungan yang fungsional. Seorang

jago dan jagoan akan belajar mengaji pada ulama dan mempelajari ilmu-ilmu silat dari para ulama. Berbeda dengan jagoan, seorang jago tidak pernah mau mempergunakan jimat-jimat untuk kekebalan dan perlindungan bagi dirinya. Seorang jagoan pada saat akan meningkatkan ilmunya, ia membaca doa-doa tertentu yang telah diajarkan oleh ulama kepadanya. Juga senjata-senjata para jagoan yang dianggap sebagai jimat mereka seperti golok, baik yang berupa golok ujung turun atau golok betok atau pisau raut biasanya diberikan *wifik* atau juga disebut *wafak*³⁶ pada bilah logam senjata mereka. Begitu pula dengan cincin yang biasa mereka gunakan sebagai ajimat juga diberi tulisan-tulisan arab di dalamnya. Para jagoan percaya, bahwa dengan itu semua maka kekebalan mereka akan semakin meningkat dengan demikian, maka semakin tinggi pula ilmu mereka.

Dalam hal ilmu kebal seringkali dilakukan generalisasi oleh para jagoan di dalam keadaan-keadaan tertentu. Pada saat-saat tertentu para jagoan percaya bahwa ilmu kebal mereka dapat melindungi diri mereka. Hal ini menyebabkan para jagoan tidak dapat dikalahkan. Mereka bahkan dapat melumpuhkan lawan mereka.

Pada masa revolusi jago dan jagoan mempunyai peranan penting. Mereka membangun suatu hubungan fungsional dalam perjuangan. Pada masa itu tindakan-tindakan kriminal sangat tipis batasannya dengan tindakan perjuangan. Mereka melegalkan cara-cara kriminal untuk mendorong perjuangan itu sendiri. Pada masa pascarevolusi, kelompok-kelompok jagoan yang terlibat dalam suasana itu harus menentukan pilihan. Beberapa kelompok yang mempunyai pendidikan yang cukup mereka meneruskan karirnya dalam birokrasi pemerintah dan meniti kareir di militer. Kelompok-kelompok jago yang tidak mempunyai pendidikan cukup, ada yang kembali ke desa bekerja pada pekerjaannya semula. Sementara itu, kelompok jagoan tak jarang juga membentuk gerombolan pengacau sebagai suatu protes sosial.

Meningkatnya aksi-aksi kriminalitas pada pascarevolusi di Jakarta merupakan bagian dari suatu protes sosial. Para jagoan melakukan kejahatan tidak dapat terlepas dari kondisi sosial ekonomi yang mereka alami. Orang-orang yang menjadi korban kejahatan tidak berbeda dengan korban kekerasan oleh kaum revolusioner. Dalam situasi revolusi sosial tersebut kaum kriminal memanfaatkan situasi untuk kepentingan dirinya. Mereka

36 *Wifik* atau *wafak* adalah doa berupa rapalan yang dituliskan dengan huruf arab berbentuk kaligrafi bergambar dalam Ridwan Saidi, *ibid*.

melakukan perampokan, penculikan, pembakaran, penjarahan, hingga pembunuhan. Kaum kriminal biasanya mempunyai hubungan yang erat dengan para pejuang. Mereka mempunyai hubungan timbal balik yang menguntungkan.

Daftar Bacaan

Arsip

Arsip Kepolisian no 497, tahun 1947

Arsip Nasional Republik Indonesia, *Penerbitan Naskah Sumber : Perjuangan Mempertahankan Jakarta Masa Awal Proklamasi*, Jakarta , 1998

Staabcd 1941, No.44

Majalah dan Surat Kabar

Berita Indonesia, 2 Januari 1946

Berita Indonesia, 31 Desember 1945

Berita Repoeblik Indonesia, No. I, Tahun I, 17 November 1945

Indonesia Raya, 12 Januari 1954

Indonesia Raya, 13 Januari 1954

Indonesia Raya, 13 Januari 1954

Indonesia Raya, 27 Januari 1954
Indonesia Raya, 28 Mei 1951
Indonesia Raya, 4 Maret 1954
Kotapradja, November 1951, tanpa nomer, hal 20
Majalah .
Merdeka, 1 Maret 1953
Merdeka, 12 Maret 1946
Merdeka, 19 Januari 1946.
Merdeka, 21 Februari 1953
Merdeka, 21 Pebruari 1952
Merdeka, 27 Maret 1952
Merdeka, 3 Maret 1953
Merdeka, 30 1953
Merdeka, 5 Pebruari 1953
Merdeka, 8 Juli 1954
Pemandangan, 14 Agustus 1952
Pemandangan, 22 September 1952
Pemandangan, 23 Agustus 1952
Pemandangan, 30 Agustus 1952
Pemandangan, 7 Djuli 1952
Pemandangan, 7 Djuli 1952
Pemandangan,, 8 Agustus 1952.
Prisma No.5, Mei 1982
Prisma No.8, Agustus 1981
Sin Po 15 November 1950
Sin Po 15 November 1950
Sin Po 31 Oktober 1950
Sin Po, 24 Djanuari 1950
Sin Po, 24 Djanuari 1950
Sin Po, 8 November 1950
Star Weekly, 17 Juni 1946.
Star Weekly, 25 Juni 1946
Strar Weekly, 25 Juni 1946

Buku

Achmadi Moestahal, *Dari Gontor ke Pulau Buru : Memoar H. Achmadi Moestahal*, Yogyakarta: Syariat, 2002

Anderson, BROG., *Java in a Time of Revolution. Occupation and Resistance, 1944-1946*, Cornel University Press, 1972.

Awalloedin Djamin, dkk., *Sejarah Perkembangan Kepolisian di Indonesia : Dari Jaman Kuno Sampai Sekarang*, Jakarta : Yayasan Brata Bhakti Polri, 2006

Castle, Lance, "The Ethnic Profile of Djakarta", dalam *Indonesia* No 3, Ithaca New York:cornel University, 1967

- Cribb, Robert, *Gejolak revolusi di Jakarta, 1945—1949*, Jakarta: Grafiti
- Cribb, Robert, *Gangsters and revolutionaries: The Jakarta Militia And The Indonesia Revolution 1945-1949*
- Dinas Sejarah Militer Kodam V Jaya, *Sejarah Perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang, dan Bekasi dalam Menegakkan Kemerdekaan RI Wingosari*, Jakarta, 1975
- G.A. Warmansjah, dkk, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945—1949) DKI Jakarta*, Jakarta: Depdikbud, 1991.
- Garraghan, S.J., Gilbert J., *A Guide To Historical Method*, United States of America: Fordham University Press, 1957
- Hobsbawm, Eric J., *Bandit Sosial*, Jakarta : Teplok Press, 2000
- Julianto Ibrahim, *Bandit dan Pejuang di Simpang Bengawan: Kriminalitas dan Kekerasan Masa Revolusi di Surakarta*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka
- Kahin, GMcT., *Nationalism and Revolution in Indonesia*, diterjemahkan oleh Soemanto, UNS Press bekerjasama dengan Pustaka Sinar Harapan, 1995
- Kockengen , Mary C.van Delden, , Pendapat-Pendapat Lama Yang Sudah Mengakar dan Sejarah Kamp-Kamp Interniran RI Serta POPDA, diterjemahkan oleh Ny.Th.Slamet, dalam *Aspek-Aspek Internasional Perjuangan Kemerdekaan Indonesia 1945—1949*, Jakarta: Bagian Pers dan Kebudayaan, Kedutaan Besar Kerajaan Belanda di Indonesia, 1997,
- Lamidjah, Hardi, dkk., *Jakartaku: Jakartamu: Jakarta Kita*, Jakarta: Yayasan Pencinta Sejarah, 1987
- Nina, H, Lubis, dkk., *Peta Cikal Bakal TNI*, Bandung : LP Unpad, 2005
- Ongkokham, *Wahyu Yang Hilang: Negeri Yang Guncang*, Jakarta: Penerbit Pusat Data dan Analisa Tempo, 2003
- Parsudi Suparlan, *Kemiskinan Di Perkotaan: Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984
- Pemda DKI, *Laporan Penelitian Sejarah, Jilid V*, Jakarta: Dinas Museum dan Pemugaran, 1984
- Pemda DKI, *Sejarah Kampung Marunda*, Jakarta : Dinas Museum dan Sejarah, 1985.
- R.Z. Leirissa, “Dari Sunda Kelapa Ke Jayakarta”, dalam Abdurrachman Surjomihardjo, ed., *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat –Budaya Jakarta*, Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI, 1973
- R.Z. Leirissa, et.al., *Sejarah Nasional Indonesia : Jilid VI*, Jakarta : Dipdikbud, 1993
- Reid, Anthony J. S., *The Blood of The People: Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra*, Kuala Lumpur: OUP, 1979

- Republik Indonesia, *7 Tahun Kotapraja Djakarta Raya*, Kotapradja Djakarta Raya: 1952
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: UGM Press, 1992
- Ridwan Saidi, *Profil Orang Betawi, Asal Usul, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya*, Jakarta: Gumara Kata, 1997
- Sartono Kartodirdjo, "Wajah Revolusi Indonesia Dipandang Dari Perspektiveme Struktural", *Prisma*, No 8 Agustus 1981
- Shahab, Alwi, *Saudagar Baghdad dari Betawi*, Jakarta: Republika, 2004
- Shahab, Yasmin Zaki, *Betawi Dalam Perspektif Kontemporer : Perkembangan, Potensi, dan Tantangan*, Jakarta : Lembaga Kebudayaan Betawi, 1997
- Siswadi, Perkembangan Kota Jakarta Suatu Tinjauan Sosial—Historis, dalam Abdurrahman Surjomihardjo, *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat Budaya Jakarta*, Jakarta: Dinas Museum & Sejarah DKI, 1973
- Siswantari, *Kedudukan Dan Peran Bek Betawi Dalam Pemerintahan Serta Masyarakat Di Jakarta*, Tesis, Universitas Indonesia: Program Studi Ilmu Sejarah, 2000
- Suhartono, *Bandit-Bandit Pedesaan di Jawa : Studi Historis 1850—1942*, Yogyakarta:
- Sutarjo, Hasan Jago Mampang, dalam *Laporan Penelitian Sejarah Jilid V*, Jakarta : Dinas Museum dan Purbakala, 1984
- S.Z.Hadisutjipto, *Sekitar 200 Tahun Sejarah Jakarta (1750-1945)*, Jakarta: Dinas Museum & Sejarah, 1979
- Twang Peck Yang, *Elite Bisnis Cina di Indonesia dan Masa Transisi Kemerdekaan 1940-1950*, Yogyakarta : Niagara, 1998
- Yunus Melalatoa, ed., *Kesatuan Hidup Setempat Daerah D.K.I. Jakarta*, Jakarta: Depdikbud, 1981